

MODEL EDUKASI GIZI DAN POLA ASUH SEHAT BAGI IBU PESISIR DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Nur Fadhilah^{1*}, Rasmawati², Sri Aryati Artha³

^{1,2,3}Prodi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

*Email : fadhilahnur563@yahoo.com

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan utama di wilayah pesisir Indonesia, termasuk di Desa Laliko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan gizi, pola makan tidak seimbang, dan praktik pengasuhan yang kurang optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu pesisir melalui model edukasi gizi dan pola asuh sehat berbasis partisipatif dan potensi pangan lokal. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan 30 ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Metode yang digunakan meliputi survei awal, edukasi interaktif, demonstrasi pengolahan makanan bergizi berbahan lokal seperti ikan dan daun kelor, pendampingan, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan gizi ibu dari rata-rata 63,1 menjadi 84,5 dan peningkatan pengetahuan tentang pola asuh sehat dari 60,0 menjadi 81,1. Selain itu, 70% peserta mulai menerapkan menu bergizi di rumah, dan tingkat kehadiran di posyandu meningkat hingga 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis partisipatif dan kearifan lokal efektif dalam membangun kesadaran serta perubahan perilaku ibu pesisir terhadap pentingnya gizi dan pengasuhan anak. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa model edukasi gizi dan pola asuh sehat dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam pencegahan stunting di wilayah pesisir. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program serupa di daerah lain, terutama yang memiliki potensi pangan lokal namun masih menghadapi permasalahan gizi anak.

Kata Kunci : edukasi gizi, pola asuh sehat, stunting, ibu pesisir, Desa Laliko

Abstract

Stunting remains a major public health problem in coastal areas of Indonesia, including Laliko Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency. This condition is influenced by limited nutritional knowledge, unbalanced dietary patterns, and suboptimal parenting practices. This community service activity aimed to improve the knowledge and behavior of coastal mothers through a participatory-based nutrition education and healthy parenting model utilizing local food potential. The program was conducted over three months, involving 30 pregnant women and mothers with children under five. The methods included an initial survey, interactive education sessions, demonstrations on preparing nutritious local foods such as fish and moringa leaves, mentoring, and evaluation through pre-test and post-test assessments. The results showed a significant

improvement in mothers' nutritional knowledge, with the average score increasing from 63.1 to 84.5, and healthy parenting knowledge rising from 60.0 to 81.1. Furthermore, 70% of participants began applying nutritious local menus at home, and attendance at community health posts (posyandu) increased to 90%. These findings indicate that participatory education based on local wisdom effectively enhances awareness and behavioral change among coastal mothers regarding the importance of nutrition and child care. Therefore, this program demonstrates that the nutrition education and healthy parenting model can serve as a sustainable strategy for stunting prevention in coastal communities. The success of this activity is expected to become a foundation for developing similar programs in other areas with local food potential but persistent child nutrition problems.

Keywords: nutrition education, healthy parenting, stunting, coastal mothers, Laliko Village

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama di wilayah pesisir. Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Berdasarkan data *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023*, prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,5%, dengan angka yang cenderung lebih tinggi di wilayah pesisir dan terpencil (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan utama kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada kelompok anak balita. Kondisi ini menggambarkan gangguan pertumbuhan fisik akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta pengasuhan yang kurang optimal selama masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Anak yang mengalami stunting tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan perkembangan kognitif, rendahnya produktivitas saat dewasa, serta peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa depan (WHO, 2021).

Menurut hasil *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023*, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,5%, sementara target nasional adalah 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Provinsi Sulawesi Barat, angka stunting bahkan lebih tinggi dari rata-rata nasional, yakni mencapai 35%, menjadikannya salah satu provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia (Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat, 2023). Kondisi ini menggambarkan bahwa wilayah tersebut membutuhkan intervensi yang lebih intensif, terutama di daerah pesisir.

Salah satu wilayah pesisir yang menghadapi permasalahan ini adalah Desa Laliko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Desa ini terletak di kawasan pesisir yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan data Puskesmas Campalagian (2023), masih terdapat kasus balita stunting di Desa Laliko yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi, kurangnya variasi makanan anak, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan air bersih.

Wilayah pesisir merupakan salah satu daerah dengan kerentanan tinggi terhadap permasalahan gizi. Sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, dengan penghasilan yang fluktuatif dan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Faktor sosial ekonomi ini mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan asupan makanan bergizi seimbang bagi anak-anaknya (Rahmawati et al., 2021). Meski potensi sumber daya laut sangat besar, sebagian masyarakat belum mampu mengolah hasil laut menjadi makanan bergizi tinggi yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Akibatnya, banyak anak di wilayah pesisir yang mengalami kekurangan gizi kronis, berat badan lahir rendah, dan akhirnya berujung pada stunting (Putri et al., 2022).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Laliko turut mempengaruhi status gizi anak. Penghasilan nelayan yang tidak menentu membuat pemenuhan kebutuhan pangan bergizi tidak selalu terpenuhi setiap saat. Ironisnya, meskipun hasil laut melimpah, sebagian besar keluarga belum memanfaatkan potensi sumber daya tersebut secara optimal untuk pemenuhan gizi keluarga, terutama pada balita. Pola konsumsi masyarakat masih didominasi oleh makanan pokok seperti nasi dan ikan asin, dengan asupan sayur dan buah yang rendah (Rahmawati et al., 2021; Putri et al., 2022).

Selain faktor ekonomi dan ketersediaan pangan, pengetahuan dan perilaku ibu dalam pengasuhan serta pemberian makan anak (*Infant and Young Child Feeding Practices*) juga memiliki pengaruh besar terhadap status gizi anak. Studi oleh Kurniawan et al. (2020) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik memiliki peluang dua kali lebih besar untuk memiliki anak dengan status gizi normal. Namun di wilayah pesisir, akses informasi tentang gizi dan kesehatan anak masih sangat terbatas. Banyak ibu yang belum memahami pentingnya ASI eksklusif, MP-ASI sesuai usia, dan pola makan seimbang. Beberapa praktik tradisional dalam pemberian makanan bahkan dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak (Lestari et al., 2021).

Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis edukasi gizi dan pola asuh sehat yang kontekstual, yaitu model pendidikan yang disesuaikan dengan budaya, kebiasaan, dan kondisi sosial masyarakat pesisir. Edukasi yang dilakukan secara top-down (sekadar ceramah) seringkali tidak efektif karena tidak melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan ibu sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran menjadi lebih relevan. Menurut Sari & Dewi (2022), model edukasi gizi berbasis masyarakat (*community-based nutrition education*) yang menggunakan bahan pangan lokal dan metode demonstratif terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian makan anak di wilayah pesisir.

Selain edukasi gizi, pola asuh yang sehat dan responsif juga menjadi kunci penting dalam pencegahan stunting. Pola asuh tidak hanya mencakup pemberian makanan, tetapi juga stimulasi tumbuh kembang, kebersihan lingkungan, dan perhatian emosional kepada anak. Anak yang mendapatkan asuhan penuh kasih sayang dan stimulasi yang baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk tumbuh optimal, baik secara fisik maupun mental (UNICEF, 2020).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengembangkan dan menerapkan model edukasi gizi serta pola asuh sehat bagi ibu di

daerah pesisir. Melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung, ibu diharapkan mampu memahami prinsip gizi seimbang, mengolah makanan lokal bergizi, serta menerapkan pola asuh positif dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas keluarga pesisir dalam mencegah stunting secara berkelanjutan.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat diterapkan “Model Edukasi Gizi dan Pola Asuh Sehat bagi Ibu Pesisir dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Laliko, Kecamatan Campalagian”. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi anak, pemanfaatan bahan pangan lokal seperti ikan laut, sayur, dan buah, serta penerapan pola asuh yang responsif dan sehat. Edukasi dilakukan melalui metode interaktif, pendampingan kelompok ibu, dan praktik langsung pengolahan makanan bergizi yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat pesisir.

Kegiatan ini juga mendukung implementasi *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting)* yang menekankan pentingnya edukasi keluarga dan pemberdayaan masyarakat. Diharapkan, program ini dapat menjadi model intervensi yang efektif dalam menurunkan angka stunting di Desa Laliko dan wilayah pesisir lainnya di Kabupaten Polewali Mandar. Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional dalam mewujudkan generasi sehat, cerdas, dan bebas stunting menuju Indonesia Emas 2045.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Laliko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, dengan sasaran utama ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses kegiatan. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan persiapan dan koordinasi, meliputi survei awal status gizi anak, identifikasi kebutuhan masyarakat, serta penyusunan modul edukasi gizi berbasis bahan pangan lokal. Kegiatan utama dilakukan melalui edukasi dan pelatihan gizi serta pola asuh sehat dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi pengolahan makanan bergizi berbahan lokal seperti ikan, sayuran, dan daun kelor.

Setelah tahap edukasi, dilakukan pendampingan dan monitoring oleh tim pengabdian bersama kader posyandu selama dua bulan untuk memantau perubahan perilaku ibu dalam pemberian makan dan pola asuh anak. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan gizi, serta observasi langsung terhadap praktik pola asuh dan kebersihan keluarga. Hasil kegiatan kemudian diseminasi kepada pemerintah desa dan Puskesmas Campalagian, serta dirangkum dalam modul edukasi gizi bagi masyarakat pesisir yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Melalui metode ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan praktik gizi ibu, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan stunting di Desa Laliko secara berkelanjutan.

Metode pelaksanaan Kegiatan

Tahap 1, Persiapan dan Koordinasi

Kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dengan Pemerintah Desa Laliko, Puskesmas Campalagian, dan kader posyandu setempat. Kegiatan persiapan meliputi:

- Survei awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan pola konsumsi keluarga pesisir.
- Pengumpulan data awal terkait prevalensi stunting dan status gizi anak balita di Desa Laliko.
- Pembentukan kelompok ibu binaan sebagai peserta tetap kegiatan.
- Penyusunan modul edukasi gizi dan pola asuh berbasis lokal yang mudah dipahami.

Hasil survei dan koordinasi ini digunakan untuk menyusun Model Edukasi Gizi dan Pola Asuh Sehat yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Tahap 2, Pelaksanaan Edukasi Gizi dan Pola Asuh Sehat

Tahap ini menjadi inti dari kegiatan pengabdian. Edukasi dilakukan melalui pelatihan interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan demonstrasi praktik langsung. Kegiatan edukasi dibagi ke dalam beberapa sesi:

a. Edukasi Gizi Anak dan Ibu Hamil

- Materi tentang pentingnya gizi seimbang, 1.000 HPK, serta pencegahan stunting.
- Pengenalan bahan pangan lokal bergizi tinggi (ikan laut, sayur, buah, kacang-kacangan).
- Diskusi tentang kesalahan umum dalam pemberian makan anak.

b. Demonstrasi Pengolahan Pangan Lokal Bergizi

- Demonstrasi pembuatan menu sehat berbasis bahan lokal seperti sambusa ikan, pepes ikan sayur, dan bubur ikan sayur daun kelor.
- Pelatihan prinsip sanitasi dan keamanan pangan rumah tangga.
- Penerapan prinsip "*makan sehat, hemat, dan berbasis lokal.*"

c. Edukasi Pola Asuh Sehat

- Materi tentang pola asuh responsif, pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak, serta kebersihan diri dan lingkungan.
- Simulasi interaktif tentang komunikasi positif antara ibu dan anak.
- Pembentukan komunitas ibu sadar gizi sebagai wadah belajar berkelanjutan.

d. Monitoring dan Evaluasi Awal

- Pengukuran ulang berat badan dan tinggi badan anak setelah kegiatan edukasi.
- Wawancara singkat dengan ibu untuk menilai perubahan pengetahuan dan praktik pemberian makan.

Tahap 3. Pendampingan dan Monitoring

Setelah sesi edukasi, dilakukan pendampingan selama 2 bulan oleh tim pengabdian bersama kader posyandu.

Kegiatan pendampingan meliputi:

- Pemantauan praktik pemberian makan dan kebersihan lingkungan rumah tangga.
- Konsultasi gizi dan pola asuh melalui pertemuan mingguan.
- Pemberian umpan balik terhadap perkembangan anak dan praktik keluarga. Monitoring dilakukan menggunakan lembar observasi dan kuisioner pengetahuan gizi ibu untuk mengukur perubahan perilaku.

Tahap 4, Evaluasi dan Diseminasi Hasil

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas model edukasi gizi dan pola asuh sehat yang telah diterapkan. Evaluasi mencakup:

- Evaluasi kuantitatif: peningkatan pengetahuan dan sikap ibu terhadap gizi dan pola asuh (melalui pre-test dan post-test).
- Evaluasi kualitatif: perubahan perilaku sehari-hari dan respon peserta melalui wawancara mendalam.
- Indikator keberhasilan utama meliputi:
 - Peningkatan rata-rata skor pengetahuan gizi $\geq 20\%$.
 - Peningkatan praktik pemberian makan anak dan kebersihan keluarga.
 - Peningkatan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu.

Hasil kegiatan akan diseminasi melalui:

- Laporan ke Pemerintah Desa dan Puskesmas Campalagian.
- Publikasi artikel ilmiah di jurnal pengabdian masyarakat.
- Penyusunan modul edukasi gizi untuk ibu pesisir Desa Laliko yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh kader kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

| Responden | Nilai Pre-test Gizi | Nilai Post-test Gizi | Nilai Pre-test Pola Asuh | Nilai Post-test Pola Asuh |
|------------------|----------------------------|-----------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| R1 | 60 | 82 | 55 | 78 |
| R2 | 58 | 80 | 60 | 82 |
| R3 | 65 | 88 | 58 | 80 |
| R4 | 70 | 90 | 65 | 85 |
| R5 | 55 | 78 | 57 | 79 |
| R6 | 62 | 84 | 63 | 84 |
| R7 | 68 | 87 | 60 | 82 |
| R8 | 60 | 83 | 62 | 83 |
| R9 | 63 | 85 | 59 | 80 |
| R10 | 66 | 88 | 61 | 81 |
| R11 | 61 | 81 | 58 | 79 |
| R12 | 59 | 79 | 56 | 77 |
| R13 | 64 | 86 | 60 | 81 |
| R14 | 67 | 89 | 64 | 84 |
| R15 | 58 | 80 | 59 | 80 |
| R16 | 62 | 83 | 62 | 82 |

| | | | | |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| R17 | 70 | 90 | 63 | 83 |
| R18 | 65 | 87 | 61 | 81 |
| R19 | 69 | 88 | 60 | 82 |
| R20 | 60 | 82 | 58 | 79 |
| Rata-rata | 63,1 | 84,5 | 60,0 | 81,1 |

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Laliko, Kecamatan Campalagian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi gizi dan pola asuh sehat bagi ibu pesisir berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku peserta. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, nilai rata-rata pengetahuan gizi meningkat dari 63,1 menjadi 84,5, sedangkan pengetahuan tentang pola asuh sehat meningkat dari 60,0 menjadi 81,1. Kenaikan nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pendampingan yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan demonstratif mampu meningkatkan pemahaman ibu terhadap pentingnya gizi seimbang serta praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti setiap sesi pelatihan, khususnya saat demonstrasi pengolahan makanan lokal bergizi seperti sambusa ikan, pepes ikan daun kelor, dan bubur ikan sayur.



Perubahan perilaku juga teridentifikasi selama tahap pendampingan dua bulan pasca-kegiatan, di mana 70% peserta mulai menerapkan menu bergizi di rumah, dan kehadiran di posyandu meningkat hingga 90%. Hal ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang berkelanjutan antara kegiatan edukasi dan praktik nyata di rumah tangga. Dampak positif tersebut diperkuat oleh dukungan kader posyandu dan pihak Puskesmas Campalagian yang aktif memonitor perkembangan ibu dan anak pasca pelatihan. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian *Suryani & Yusuf (2021)* yang menyatakan bahwa edukasi gizi berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat efektif dalam mengubah perilaku konsumsi keluarga pesisir, serta *Rahmawati et al. (2022)* yang menegaskan pentingnya pemberdayaan ibu sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting. Dengan adanya peningkatan pemahaman tentang pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemberian ASI eksklusif, serta praktik kebersihan lingkungan, kegiatan ini diharapkan mampu berkontribusi dalam penurunan angka stunting di wilayah pesisir Desa Laliko.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan modul edukasi gizi dan pola asuh sehat berbasis lokal yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh kader posyandu dan Puskesmas. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, akademisi, dan masyarakat. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, kegiatan ini tidak hanya menciptakan perubahan sesaat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya gizi dan pengasuhan yang baik untuk mencegah stunting secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Laliko, Kecamatan Campalagian menunjukkan bahwa model edukasi gizi dan pola asuh sehat berbasis partisipatif dan potensi lokal efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta perilaku ibu pesisir dalam pencegahan stunting. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan gizi dari 63,1 menjadi 84,5 dan pola asuh sehat dari 60,0 menjadi 81,1, disertai perubahan perilaku nyata seperti penerapan menu bergizi berbahan lokal dan peningkatan partisipasi di posyandu. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam menekan angka stunting di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Marlina, A. (2022). Pola asuh dan asupan gizi terhadap kejadian stunting pada anak balita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 10(2), 101–109. <https://doi.org/10.22435/jppk.v10i2.5820>
- Dewi, K., & Putri, N. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting berbasis keluarga. *Jurnal Abdimas Kesehatan Indonesia*, 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.36565/jaki.v3i1.777>
- Fitriani, D., & Hidayah, R. (2020). Pengaruh pendidikan gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita dalam pencegahan stunting. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 292–299. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.11148>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Nasional Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Kurniawan, A., Rahman, F., & Suryani, T. (2021). Maternal nutrition knowledge and child feeding practices associated with stunting among children aged 6–59 months in Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 2255. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12388-9>
- Lestari, W., Hasanah, F., & Nugraha, S. (2020). The association between maternal education, nutritional knowledge, and child stunting in coastal areas of Indonesia. *Public Health Nutrition*, 23(12), 2180–2188. <https://doi.org/10.1017/S1368980019005101>

- Nurhidayati, T., & Syamsuddin, S. (2021). Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan ibu pesisir untuk pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 7(2), 175–182. <https://doi.org/10.25008/jpkm.v7i2.987>
- Nurfadilah, L., & Rahayu, S. (2023). Pemanfaatan pangan lokal dalam pencegahan stunting di wilayah pesisir Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.33830/jpn.v5i1.2483>
- Rahmawati, I., Setyawati, D., & Yuliana, E. (2022). Peran ibu dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 21(1), 45–54. <https://doi.org/10.29244/jgpi.21.1.45-54>
- Sari, R. P., & Dewi, L. A. (2022). Community-based nutrition education improves maternal feeding practices and reduces stunting risk in Indonesia. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 54(9), 871–879. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2022.05.002>
- Suryani, N., & Yusuf, M. (2021). Edukasi gizi berbasis kearifan lokal dalam pencegahan stunting di wilayah pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(2), 120–130. <https://doi.org/10.24893/jkma.2021.v15.i2.120-130>
- UNICEF Indonesia. (2022). *Situation Analysis: Nutrition and Stunting in Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>
- World Health Organization. (2022). *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications>